

PENDIDIKAN ISLAM DAN PEMBENTUKAN MANUSIA SEUTUHNYA



Oleh

DRS. DASRIL

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

TARICHIK: Oktober 93.

SUMBER: HD.

LOKASI: KKI

NO. SURAT: 813/Hd/93 - 10⁽²⁾

ALFA: 297.07 Das - 10

**FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (IKIP)
PADANG
1992**

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

KATA PENGANTAR

Ungkapan rasa syukur penulis sampaikan ke hadirat Ilahi Rabbi Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang karena dengan hidayahNya penulisan buku ini dengan judul "PENDIDIKAN ISLAM DAN PEMBENTUKAN MANUSIA SEUTUHNYA" dapat diselesaikan.

Penulisan buku ini bertujuan untuk menambah referensi kaum muslimin dalam memahami pendidikan Islam dan pembentukan manusia seutuhnya.

Dalam menyelesaikan penulisan buku ini, penulis banyak mendapat arahan dan saran-saran dari Bapak Drs. Hamidin Dt.R.Endah, MA. dan teman-teman sejawat. Justru itu sangatlah tepat apabila penulis menyampaikan terima kasih yang se dalam-dalamnya, semoga perbuatan baik beliau-beliau tersebut akan bernilai ibadah di sisi Allah Subhanahu Wata'ala.

Penulis sangat menyadari, walaupun telah memanfaatkan segala kemampuan yang ada mungkin masih akan ditemukan kelemahan dan kekurangan. Dengan senang hati penulis akan menerima kritik perbaikan dari para pembaca.

Akhirnya kepada Allah SWT. penulis berserah diri, semoga kehadiran buku ini akan bermanfaat bagi para pembaca.

Padang, Desember 1992
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
B A B I : PENDAHULUAN	1
B A B II : PENDIDIKAN ISLAM	4
A. Pola Dasar Pendidikan Islam	4
B. Pelaksanaan Pendidikan Islam	14
C. Urgensi Pendidikan Islam	24
B A B III : PEMBENTUKAN MANUSIA SEUTUHNYA	28
A. Hakikat Manusia	28
B. Pembentukan/Pembinaan Manusia Se- utuhnya	42
C. Usaha-usaha Pembentukan/Pembinaan Manusia Seutuhnya Menurut Ajaran Islam	57
DAFTAR BACAAN	69

B A B I

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk Allah SWT. yang diciptakanNya dengan sebaik-baik kejadian, mempunyai akal untuk berfikir, rasa untuk menimbang dan dilengkapi dengan kehendak (nafsu) yang memotivasi bagi suksesnya kehidupan. Allah SWT. menjelaskan dalam firmanNya surat At-Tiin ayat 4 sebagai berikut :

لقد خلقنا الانسان في احسن تقويم

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Dept. Agama RI, 1986: 1076).

Dalam surat Al-Isra' ayat 70 Allah berfirman :

ولقد كرمنا بني ادم وحملناهم في البر والبحر ورزقناهم من طيبات وفضلناهم على كثير ممن خلقنا تفضيلا

Artinya : Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Dept. Agama RI, 1986: 435).

Kedua firman Allah SWT. di atas mengandung makna bahwa kejadian manusia lebih baik dari makhluk yang

lain. Namun potensi dasar yang baik itu perlu dikembangkan melalui pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga akal dapat dipimpin oleh agama dan nafsu dapat dikendalikan oleh akal yang dinafasi dengan nilai-nilai Ilahiyah. Inilah kondisi awal yang akan mengantarkan manusia kepada kesempurnaan kehidupan, sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Asy-Syams ayat 9 - 10 yang berbunyi :

قد افلح من زكها وقد خاب من دسها

Artinya : Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan merugilah orang yang mengotorinya (Dept. Agama RI, 1986: 1065).

Manusia yang beraneka ragam pola berfikir dan pola bertindaknya memerlukan dasar yang kuat sebagai landasan berfikir dan bertindak. Dasar tersebut akan dapat diperoleh dalam pendidikan Islam, karena pendidikan Islam akan memberikan "bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran hukum-hukum agama Islam, menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam (Marimba, 1980: 23).

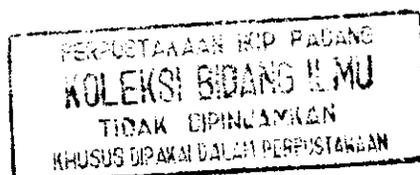
Apabila manusia telah mempunyai dasar yang kuat, ia hayati ajaran Islam secara benar, maka inilah yang akan menjadi penyangga bagi kehidupan dan terbentuknya manusia seutuhnya. Ia mempunyai keseimbangan dan kesera-

sian dalam pemenuhan kebutuhan rohaniyah dan jasmaniyah, duniawi dan ukhrawi. Hal tersebut adalah manifestasi dari pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh, sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Al-Baqarah ayat 208 :

يا ايها الذين امنوا ادخلوا في السلم كافة ولا تتبعوا
خطوات الشيطان انه لكم عدو مبين

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turutkan langkah-langkah syaitan, sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu (Dept. Agama RI, 1986: 50).

Sebagai hamba Allah, manusia dalam mengisi kehidupannya telah dikaruniai kemampuan-kemampuan dasar yang bersifat rohaniyah dan jasmaniyah, agar dapat mempertahankan hidup serta meningkatkan kesejahteraannya. Kemampuan dasar manusia tersebut akan menjadi modal bagi pengembangan kehidupannya disegala bidang, sedangkan sarana yang diperlukan untuk pengembangan kehidupan manusia itu adalah pendidikan Islam. Sejauh mana pendidikan Islam menuju pembentukan manusia sutohnya ?, hal inilah yang akan menjadi sasaran pembahasan berikut ini.



MIKIP UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

B A B II

PENDIDIKAN ISLAM

A. Pola Dasar Pendidikan Islam

Dalam membahas pola dasar pendidikan Islam terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian pendidikan Islam, tujuan dan fungsinya.

Pengertian pendidikan Islam dari segi bahasa, harus melihat kepada bahasa Arab, karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa Arab. Kata pendidikan dalam bahasa Arab adalah "tarbiyah", dengan kata kerja "rabba", sedangkan "pendidikan Islam" dalam bahasa Arab adalah "tarbiyah Islamiyah".

Menurut Zakiah Darajat, (1992: 27) : Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipakai sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung ide pelaksanaan pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.

M. Arifin, (1991: 32) mengatakan : Hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Mahmud Yunus, (1972: 5) mengemukakan : Pendidikan Islam adalah berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan bertujuan akhlak mulia dengan tidak melupakan kemajuan dunia dan ilmu pengeta-

huan yang berguna untuk perseorangan dan kemasyarakatan.

Menurut Burlian Somad, (1981: 21) : "Pendidikan Islam adalah membentuk akal anak didik menjadi cakap menggali kebenaran yang terdapat dalam ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al-Qur'an".

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam itu adalah usaha sadar orang dewasa dalam pembentukan akal anak didik untuk mampu memiliki pengertian yang lengkap tentang ajaran Allah SWT. sebagai bekal utama dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat.

Tujuan pendidikan Islam ialah "Membentuk individu menjadi bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah" (Somad, 1981: 22).

A.D. Marimba, (1980: 23) mengatakan : "Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.

Menurut M. Arifin, (1991: 40) : "Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah :

1. Dapat terbentuk kebiasaan dalam melakukan amal ibadah

serta selalu berakhlak mulia.

2. Terbentuknya iman dan taqwa serta keyakinan yang tangguh.
3. Tumbuhnya motivasi untuk mengolah alam semesta sebagai anugrah Allah SWT. kepada umat manusia.

Pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam merupakan bahagian integral dari pada tujuan hidup manusia, sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Az-Zariyat ayat 56 yang berbunyi :

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (Dept.Agama RI, 1986: 862).

Kalau dilihat dari fungsinya, maka pendidikan Islam berfungsi "mendidik anak didiknya beramal di dunia untuk memetik hasilnya di akhirat"(Langgulung,1980: 94).

Menurut M. Arifin,(1978: 17) : Fungsi pendidikan Islam itu adalah untuk membentuk manusia pembangunan yang bertaqwa kepada Allah SWT. yang memiliki ilmu pengetahuan mengembangkan diri (individual), bermasyarakat (sosial) serta kemampuan untuk bertingkah laku berdasarkan norma-norma susila menurut agama Islam.

Dari kedua pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya berfungsi mendidik manusia beriman dan bertaqwa, serta memiliki ilmu dan ke-

terampilan untuk sukses dalam menempuh kehidupan dunia dan kelak memperoleh kebahagiaan akhirat.

Setelah dijelaskan dan diuraikan pengertian pendidikan Islam, tujuan dan fungsinya, maka selanjutnya akan dikemukakan pola dasar pendidikan Islam itu sendiri.

Proses pendidikan Islam akan berjalan baik apabila dilandasi dengan pola dasar yang mampu mewujudkan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Dengan demikian, sistem pendidikan Islam harus berkembang dari pola dasarnya yang akan menjadikan pendidikan Islam tersebut bercorak dan berwatak serta berjiwa Islam.

M. Arifin, (1991: 37) mengemukakan : Pola Dasar Pendidikan Islam itu adalah pemikiran konseptual yang berorientasi kepada nilai-nilai keimanan, nilai-nilai kemanusiaan, baik secara individu maupun sosial, serta nilai-nilai moral (akhlak) yang secara terpadu membentuk dan mewarnai tujuan pendidikan Islam.

Meletakkan pola dasar pendidikan Islam berarti meletakkan nilai-nilai dasar agama yang akan memberi ruang lingkup berkembangnya proses pendidikan Islam mencapai tujuannya. Pola dasar pendidikan Islam harus merujuk kepada pola dasar ajaran Islam.

Menurut Mahfuz Anwar, pola dasar ajaran Islam itu ada 3 macam :

1. Ma'rifat kepada Allah.

2. Mengetahui dan meyakini kerasulan Muhammad.
3. Mengetahui dan meyakini serta mengamalkan ajaran Islam (Anwar, 1985: 99).

Ketiga pola dasar tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, meskipun dapat dibedakan sebagaimana tertuang dalam dua kalimat syahadat. Adapun pengamalan pola dasar tersebut akan menjadi ukuran seberapa besar kualitas Islam seseorang.

Seseorang yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat, tetapi belum terlihat wujudnya dalam pengamalan sebagai manifestasi dari keyakinannya, maka orang tersebut belum dapat dikatakan beriman. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam surat Al-Hujurat ayat 14 :

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا
سَلَّمْنَا وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ

Artinya : Orang-orang Arab Badui itu berkata, kami telah beriman. Katakanlah kepada mereka, kamu belum beriman, tetapi katakanlah kami telah tunduk, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu, dan jika kamu ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikitpun (pahala) amalanmu, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Dept. Agama RI, 1986: 848).

Begitu juga sebaliknya, orang yang hatinya sudah

meyakini, tetapi lisannya tidak mau mengatakan, juga belum dinamakan orang beriman. Setiap orang Islam haruslah mengetahui dan berpedoman di dalam hidupnya kepada 4 masalah pokok :

1. Ilmu pengetahuan dan keyakinan ma'rifat kepada Allah SWT.
2. Mengetahui dan meyakini ma'rifat kepada Allah.
Mengetahui dan meyakini Rasulullah SAW.
Mengetahui dan meyakini ajaran Islam.
3. Mengamalkan apa yang telah diketahui dan diyakini sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.
4. Ikhlas dan beri'tikad baik kepada Allah dalam beramal.
5. Menda'wahkan ajaran-ajaran Islam kepada orang lain (Anwar, 1985: 97).

Hakikat ma'rifat kepada Allah SWT. adalah pernyataan, keyakinan dan pengamalannya untuk meng-Esakan Allah dalam hal-hal sebagai berikut :

1. Ketuhanannya (Rububiyah), yakni mengakui dan meyakini bahwa tidak ada Tuha selain Allah. Dialah yang menjadikan langit dan bumi seisinya.
2. Kebaktiannya (Uluhiyah dan Ubudiyah), yakni beribadah dan berdo'a hanya kepada Allah semata, bukan kepada yang lain.
3. Nama dan Sifat-Nya (Asma dan Sifat) mengakui dan meyakini sifat-sifat kesempurnaan, dan terjauh dari sifat-sifat kekurangan (Anwar, 1985: 127).

Ada dua cara untuk mema'rifati Allah, yaitu "dengan akal fikiran dan dengan dasar naqli" (Anwar, 1985: 105). Mempergunakan akal fikiran untuk mema'rifati Allah adakalanya dapat menghasilkan suatu kepercayaan dan adakalanya yang terjadi adalah sebaliknya. Firman

Allah SWT. dalam surat Al-An'am ayat 75 s/d 78 berbunyi :

وكذلك نرى ابراهيم ملكوت السموات والارض وليكون
 من الموقنين. فلما جن عليه اليل راء كوكبا قال هذا ربي
 فلما افل قال لا احب الافلين. فلما راء القمر بازغا قال هذا
 ربي فلما افل لئن لم يهدني ربي لاكونن من القوم الضالين
 فلما راء الشمس بارغة قال هذا ربي هذا اكبر فلما افلت قال يقوم
 انى برىء مما تشركون .

Artinya : Dan demikian Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata, saya tidak suka kepada yang tenggelam. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit, dia berkata : "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian tatkala dia melihat mata hari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku", inilah yang lebih besar, maka tatkala mata hari itu terbenam dia berkata, hai kaumku sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (Dept. Agama RI, 1986: 199).

Ayat-ayat tersebut di atas menegaskan, bahwa akal fikiran saja tanpa hidayah dari Allah merupakan agama yang sesat dan akan membawa seseorang musyrik dalam mema'rifati Allah. Dengan akal, manusia dapat berfikir untuk menentukan cara-cara yang benar dalam melakukan sesuatu perbuatan, namun dalam mengabdikan diri kepada

Tuhan tidak dapat hanya ditentukan oleh akal semata, tetapi harus diiringi oleh wahyu (dalil naqli). Hasil pertimbangan akal sering menimbulkan keraguan, ia atau tidak.

Yang dimaksud dengan mema'rifati Allah melalui dalil-dalil naqli adalah dalil nash sumber dan materinya benar-benar dari Allah melalui Rasulullah berupa Al-Qur'an dan Sunnah yang mutawatir. Adapun Hadits yang tidak masuk kedalam kategori yang mutawatir tidak dapat mendatangkan keyakinan, dan karenanya tidak dapat sepenuhnya menjadi dalil untuk masalah ini, paling tinggi hanya sebagai penguat saja, sehingga apabila ada masalah-masalah aqidah yang dasarnya Hadits Ahad meskipun shahih sanadnya tetapi tidak sampai mutawatir, tidak wajib untuk mempercayainya, dan karenanya tidak dihukum kafir bagi orang yang mengingkari tersebut (Anwar, 1985: 155).

Al-Qur'an yang merupakan firman Allah SWT. bukan hanya cukup dibaca dan diperlombakan pada musabaqah tilawatil Qur'an atau sebagai simbolis penyumpahan pegawai negeri, akan tetapi Al-Qur'an untuk difikirkan dan diamalkan, karena Dia adalah petunjuk, dan dengan merenungkan ayat-ayat Allah itu kita akan dapat mema'rifatinya. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Al-Baqarah ayat 219 yang berbunyi :

كذلك يبين الله لكم الآيت لعلكم تتفكرون

Artinya : Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berfikir (Dept. Agama RI, 1986: 53).

Hakikat ma'rifat kepada Rasulullah SAW. adalah "bahwa Muhammad itu adalah manusia biasa yang mendapat wahyu dari Allah"(Anwar, 1986: 130). Hal ini juga ditegaskan dalam firman Allah SWT. dalam surat Al-Kahfi ayat 110 :

قل انما انا بشر مثلكم يوحى الى انما الهكم اله واحد

Artinya : Katakanlah, Aku ini seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa (Dept. Agama RI, 1986: 460).

Islam tidak mengkultuskan Muhammad sebagai anak Tuhan, tetapi Muhammad berfungsi sebagai Rasul yang menerima wahyu yang harus dita'ati. Ini diungkapkan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 158 yang berbunyi :

قل يا ايها الناس انى رسول الله اليكم جميعا الذى له ملك السموات والارض. لا اله الا هو يحيى ويميت فامنوا بالله ورسوله النبى الامى الذى يؤمن بالله وكلماته واتبعوه لعلكم تهتدون

Artinya : Katakanlah: Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan di langit dan di bumi tidak ada Tuhan selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu dengan Allah dan Rasul-Nya. Nabi yang ummi yang ber-

iman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk (Dept. Agama RI, 1986: 247).

Ayat di atas menyatakan kedudukan Rasul sebagai utusan yang menerima wahyu, semua perbuatan dan perkaannya ditunjuki oleh wahyu. Bagi orang-orang yang tunduk akan ketentuan ini, Allah menyatakan balasannya dalam surat Al-Ahzab ayat 71 :

ومن يطع الله ورسوله فقد فاز فوزا عظيما

Artinya : Dan barang siapa yang menta'ati Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia telah mendapat kemenangan yang besar (Dept. Agama RI, 1986: 680).

Kemudian dijelaskan lagi dalam surat Al-Hasyr ayat 7 yang berbunyi :

وما اتكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا

Artinya : Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah (Dept. Agama RI, 1986: 916).

Yang dimaksud dengan mengetahui, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam ialah keta'atan dan ketundu-

kan kepada semua petunjuk Allah yang disampaikan melalui Rasul-Nya. Ajaran Islam akan mengantarkan umat manusia kepada keutuhan kehidupan, hanya dalam suasana kehidupan yang tidak lepas nilai, artinya selalu dinafasi dengan nilai-nilai pengabdian kepada Allah SWT.

Dari uraian-uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pola dasar pendidikan Islam adalah suatu konsepsi pemikiran yang berorientasi kepada nilai-nilai keimanan dan nilai-nilai kemanusiaan serta nilai-nilai moral yang secara terpadu membentuk dan mewarnai tujuan pendidikan Islam.

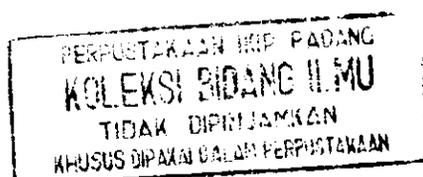
B. Pelaksanaan Pendidikan Islam

Berbicara tentang pelaksanaan pendidikan Islam, maka akan mengacu kepada tiga lapangan pendidikan yang mesti dilalui dalam proses pendidikan. Ketiga lapangan itu adalah; pendidikan di rumah tangga, pendidikan di sekolah dan pendidikan dalam bentuk proses sosialisasi anak didik di tengah-tengah masyarakat.

Selanjutnya akan diuraikan peran serta ketiga lembaga/lapangan pendidikan tersebut sebagai wadah perwujudan manusia sempurna (insan kamil).

1. Pendidikan di Rumah Tangga

Sebagai tempat tinggal pasangan suami isteri dan anak-anak, maka rumah tangga menempati posisi sangat



menentukan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan Islam, karena di rumah tanggalah anak-anak pertama kali mendapatkan pendidikan. Kelanjutan pendidikan pada lembaga ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab kedua orang tua.

Ibu dan Bapak sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam rumah tangga, seharusnya memberi perhatian yang penuh terhadap kebutuhan dan keselamatan keluarga termasuk pendidikan anak-anaknya, karena lingkungan rumah tangga mempunyai pengaruh yang besar dan sangat menentukan terhadap kelanjutan pengembangan kepribadian dan kecerdasan anak.

Rumah tangga merupakan masyarakat yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas, di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tuntunan pergaulan yang berlaku di dalamnya tanpa harus diumumkan ditulis terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota rumah tangga. Di rumah tangga diletakkan dasar-dasar pergaulan melalui kasih sayang dan penuh kecintaan serta kebutuhan akan kewibawaan dan nilai kepatuhan.

Kehidupan keluarga yang baik akan merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah, dengan demikian anak akan tumbuh secara wajar dengan per-

kembangan kejiwaan dan kepribadian yang baik.

Ali Al-Qadli mengemukakan : Masa pertumbuhan anak-anak terutama yang masih tinggal dilingkungan keluarganya mempunyai pengaruh yang dalam terhadap perkembangan kejiwaan seseorang dalam garis-garis pokok kepribadiannya dimasa yang akan datang (Ja'far, 1982: 48).

Dalam pelaksanaan pendidikan di lembaga ini, orang tua sebagai pendidik kodrati hendaklah mampu menghidup suburkan suasana keteladanan di tengah-tengah keluarga. di samping itu diperlukan juga ke'arifan dan kesabaran dalam menghadapi bermacam-macam tingkah laku anak serta selalu mengikuti sifat-sifatnya pada setiap perkembangan.

Kelansungan pendidikan Islam di rumah tangga hendaknya berjalan secara bertahap dan diperaktekkan terhadap anak secara terus menerus agar tumbuh kebiasaan pada mereka dan pada akhirnya akan menjadi bagian yang kuat pada kepribadiannya.

Untuk ini perlu diikuti pelaksanaan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, antara lain :

a. Pendidikan Tauhid

Dalam pendidikan tauhid ini, haruslah ditanamkan secara mendalam kedalam sanubari anak secara bertahap dan kontinu mengenai kepercayaan kepada Allah SWT. dan

segala yang ada adalah hasil ciptaannya, Firman Allah SWT. dalam surat Luqman ayat 13 berbunyi :

يٰٓبٰنِيۡ لَا تَشْرِكْ بِاللّٰهِ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيۡمٌ

Artinya : Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah benar-benar kezaliman yang besar (Dept. Agama RI, 1986: 654).

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa diantara kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya adalah memberikan nasehat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar, dan menjauhkan mereka dari kesesatan.

Kalau diperhatikan susunan kalimat ayat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Luqman sangat melarang anaknya melakukan syirik. Larangan ini adalah suatu larangan yang memang patut disampaikan Luqman kepada anaknya, karena mengerjakan syirik itu adalah suatu dosa besar.

Anak adalah sambungan hidup dari orang tuanya, cita-cita yang tidak mungkin dicapai orang tua selama hidup di dunia, diharapkannya anaknya adalah yang akan mencapainya. Demikian pula halnya kepercayaan yang dianut dan budi pekerti luhur yang dimiliki oleh seorang orang

tua, diharapkannya agar anak-anaknya menganut dan memiliki semuanya itu dikemudian hari. Dalam ayat ini diterangkan bahwa Luqman telah melakukan tugas yang sangat penting kepada anaknya, yaitu telah menyampaikan agama yang benar dan budi pekerti yang luhur. Cara Luqman menyampaikan pesan itu wajib dicontoh oleh setiap orang tua yang mengaku dirinya muslim.

b. Pendidikan Ubudiyah

Ubudiyah merupakan pelaksanaan hak Allah SWT. oleh hamba-hamba-Nya dengan penuh kekhusyukan, tunduk, tawaduk dan ta'at kepada Allah Swt. Di antara pengabdian itu adalah pelaksanaan shalat. Firman Allah SWT. dalam surat Luqman ayat 17 berbunyi :

يٰٓبني اقم الصلاة وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ
عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya : Hai anakku, dirikanlah shalat, suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (Dept. Agama RI, 1986: 655).

Apabila anak telah berumur tujuh tahun, maka pelaksanaan shalat telah dapat mulai diterapkan secara persuasif kepada anak dengan jalan mengerjakan bersama-

sama di rumah, di mesjid dan di tempat ibadah lainnya. Dan apabila anak telah berumur 10 tahun, maka pelaksanaan shalat sudah harus diintensifkan. Rasulullah SAW. bersabda :

وعن ابى ثريه سبرق بن معبد الجهنى رضى الله عنه قال
قال رسول الله صلعم علموا الصبى الصلاة لسبع سنين

واصربوه عليها ابن عشر سنين . روه ابوداود والترميدى .

Artinya : Abu Tasyurah bin Ma'bad Al-Jauhani r.a. berkata, Rasulullah SAW. bersabda : Ajarkan shalat kepada anak jika sudah berusia tujuh tahun dan pukullah dia apabila umurnya sudah sepuluh tahun (tidak melaksanakan shalat) (Bahresyi, 1983: 288).

Dengan melaksanakan shalat secara terus menerus, akan menjadikan jiwa agama pada diri anak semakin kokoh, dan menutupi keraguan terhadap agama yang sewaktu-waktu dapat timbul dalam jiwa anak.

c. Pendidikan Sosial dan Akhlak

Menanamkan rasa sosial kepada anak berarti mendidik mentalnya untuk mampu berhubungan secara baik dengan manusia lainnya. Rasa sosial tersebut harus telah mulai ditanamkan kepada anak sejak kecilnya dari rumah tangga dengan jalan membiasakan suka menolong, memberi dan suka mengerjakan segala yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat. Firman Allah SWT. dalam surat Luqman ayat 18

berbunyi :

ولا تصعروا خدك للناس ولا تمش في الارض مرفحا

Artinya : Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh (Dept. Agama RI, 1986: 655).

Pendidikan akhlak dimasa kanak-kanak dapat dilaksanakan dengan cara membiasakan anak bertingkah laku yang baik. Menurut M.Athuyah Al-Abrasyi, (tt :3) : "Anak-anak harus dibiasakan sejak kecilnya kepada adab dan kebiasaan yang terpuji, sehingga menjadi kebiasaan pula bila ia telah besar".

Sejalan dengan memberikan petunjuk pada tingkah laku, maka kedua orang tua harus mampu memberikan keteladanan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak tidak mudah terbawa arus, mentransper dan meniru model tingkah laku yang dilihatnya dari orang lain.

2. Pendidikan di Sekolah

Sebagai lembaga kedua setelah rumah tangga, sekolah mempunyai arti yang penting dan sangat strategis dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Pendidikan yang diberikan di sekolah, dilaksanakan secara teratur dan terencana. Ilmu pengetahuan yang diajarkan sesuai dengan

tingkat perkembangan anak. Di sini tugas pendidik cukup berat, di samping memberikan pelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan anak, juga ikut memberikan pendidikan dan dan pengajaran dalam membina kepribadian anak.

Dalam hal ini, yang harus diingat oleh para guru adalah, pembinaan anak didik terpikul di pundak mereka. Tugas guru tidak hanya memberi pelajaran dan ilmu pengetahuan semata, tetapi yang paling penting adalah menumbuhkan keseimbangan dalam proses kecerdasan mereka.

Dalam suasana kehidupan sekolah, pada diri pendidik jangan sampai terjadi pisau bermata dua, artinya disatu pihak guru merupakan para pendidik yang memberikan arahan dalam proses pembinaan perkembangan anak didik, di pihak lain secara langsung atau tidak para pendidik dalam prilakunya mengaburkan arti nilai-nilai yang telah diberikan kepada anak, seperti memberikan arahan tentang sopan santun, disiplin dan keta'atan beragama kepada anak didik, sementara nilai-nilai itu tidak terwujud dalam penampilan dan prilaku sang guru. Untuk itu para pendidik hendaknya dapat bertindak dan berbuat sesuai dengan norma-norma yang baik dalam rangka membina pribadi anak didik.

Mahmud Yunus, (1978: 63) mengatakan : Dalam me-

laksanakan pendidikan terhadap anak didik, seorang guru hendaknya dapat menciptakan interaksi positif dengan murid-muridnya, sehingga mereka betul-betul merasa tentram dan senang bila berhadapan dengan gurunya, seperti hubungan antara orang tua dengan anaknya.

Antara sekolah dan keluarga harus ada kerja sama yang serasi dan terpadu dalam strategi pendidikan, jangan sampai ada yang berlawanan. Apabila ada yang berlawanan akan mengakibatkan kegoncangan pada jiwa anak didik, yang pada akhirnya secara langsung atau tidak langsung akan menimbulkan keragu-raguan dan akan membunuh daya kreatifitas. Sedangkan daya kreatifitas mutlak perlu dikembangkan dalam proses pendidikan.

3. Pendidikan di Masyarakat

Masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan anak dalam banyak hal. Sejalan dengan pendidikan anak di rumah tangga dan di sekolah, di tengah-tengah masyarakat juga terjadi proses pendidikan. "Anak-anak itu lebih cepat dipengaruhi oleh kawan-kawan, lebih cepat tiru meniru dan lebih senang bergaul sesama mereka (Abrasyi, 1983: 109).

Prilaku suka bergaul, bermain dengan teman-teman, saling pengaruh mempengaruhi dan tiru meniru merupakan modal dasar dalam menumbuhkan dinamika berfikir anak. Tetapi sebaliknya, prilaku seperti ini juga dapat mem-

bawa dampak negatif, yaitu apabila lingkungan bergaul anak tidak terkendali (lepas nilai). Untuk itu hendaknya segenap lapisan masyarakat merasa ikut bertanggung jawab menciptakan lingkungan yang kondusif dan sesuai dengan ajaran agama.

Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW. yang diriwayatkan oleh Muslim :

عن ابى سعيد الخدرى رضى الله عنه قال : سمعت رسول الله صلعم يقول . من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فان لم يستطع فبلسانه فان لم يستطع فبقليه وذلك اضعف الايمان . رواه مسلم .

Artinya : Abu Said Al-Chodri r.a. berkata : Saya telah mendengar Rasulullah SAW. bersabda : Siapa di antara kamu melihat kemungkaran, harus merobahnya dengan tangannya (kekuasaan/pengaruh), maka jika tidak sanggup dengan tangan, maka robahlah dengan lidah, jika tidak sanggup pula dengan lidah, maka robahlah dengan hati (berdo'a), dan yang demikian (merobah hanya dengan berdo'a) selemah-lemah Iman (Bahresyi, 1983: 197).

Adalah merupakan kewajiban para pendidik khususnya dan segenap kaum muslimin pada umumnya, mengajak segenap umat manusia ke jalan yang benar dan menyingkirkan segala fenomena sosial yang akan merusak masyarakat.

Untuk mempertahankan jiwa agama dan dan hasil

yang diharapkan dari pendidikan, suasana di tengah-tengah masyarakat hendaklah mampu memelihara nilai-nilai positif yang telah dimiliki anak, dan selalu ada upaya menggerakkan pendidikan dalam seluruh gerak kehidupan mereka, dengan jalan memaksimalkan pendayagunaan fasilitas-fasilitas yang tersedia.

C. Urgensi Pendidikan Islam

Pada diri manusia terdapat kemampuan dasar yang tidak dapat berkembang sendiri, tetapi harus melalui proses pendidikan. Dengan pendidikan manusia akan menguasai ilmu pengetahuan, dan dengan ilmu pengetahuan manusia akan mampu melaksanakan tugas kekhalifahannya di atas permukaan bumi. Firman Allah SWT. dalam surat Al-Baqarah ayat 29 berbunyi :

هو الذي خلق لكم ما في الارض جميعا ثم استوى الى السموات
فسوهن سبع سموات وهو بكل شئ عليم

Artinya : Allah telah menjadikan sekalian apa yang ada di bumi ini untuk manusia. Dialah yang menciptakan langit, lalu dijadikan-Nya tujuh lapis. Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu (Dept. Agama RI, 1986: 29).

Dalam Surat Al-Baqarah ayat 30 Allah berfirman :

يٰۤاَيُّهَا الْمَلَائِكَةُ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْا
يٰۤهٰمَنْ يَّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ
حَمْدُكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّىْ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi ini. Mereka berkata: Mengapa engkau menjadikan (khalifah) di atas bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan pertumpahan darah, pada hal kami senantiasa bertasybih dengan memuji dan memsucikan engkau. Tuhan berfirman lagi : Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (Dept. Agama RI, 1986: 13).

Kedua ayat tersebut mengungkapkan, bahwa bumi yang luas dan penuh dengan beraneka ragam isinya adalah untuk manusia. Manusia disertai untuk menguasainya dan memanfaatkan segala isi yang dikandungnya. Semua urusan tersebut tidak akan dapat dilakukan oleh seseorang tanpa adanya pendidikan yang mendatangkan pengetahuan, dan dengan pengetahuan manusia akan menjadi cakap melakukan segala urusan.

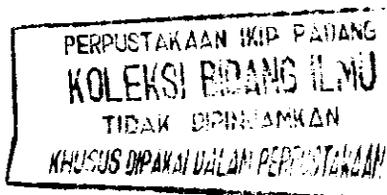
Dalam melaksanakan tugas-tugas kemanusiaannya, manusia dilengkapi dengan akal dan indera, sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat An-Nahal ayat 78 :

والله اجر جكم من بطون امهتكم لاتعلمون شيئا و
 جعل لكم السمع والابصار والافئدة لعلكم تشكرون

Artinya : Allah telah melahirkan kamu dari kandungan perut ibumu dalam keadaan tidak mengerti sesuatu apapun, kemudian Dia jadikan pendengaran, penglihatan serta akal, semoga kamu bersyukur (Dept. Agama RI, 1986: 413).

Kebutuhan terhadap pendidikan tidak hanya sekedar mengembangkan aspek-aspek individualisasi dan spesialisasi semata, tetapi juga mengarahkan dan mengembangkan kemampuan dasar anak didik kepada pola hidup yang dibutuhkan manusia di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu pendidikan manusia harus menyentuh beberapa aspek, antara lain :

1. Aspek Paedagogis, yaitu manusia dipandang sebagai makhluk yang disebut "homo educandum" yaitu makhluk yang harus dididik, oleh karena itu menurut aspek ini manusia itu dikategorikan sebagai "animal educabil", yaitu sebangsa binatang yang dapat dididik, sedangkan binatang yang selain manusia hanya dapat dilakukan "dressur", yaitu dilatih sehingga dapat mengerjakan sesuatu yang sifatnya statis.
2. Aspek psikologis, aspek ini memandang manusia sebagai makhluk yang disebut "psycho physick netral", yaitu makhluk yang memiliki kemandirian jasmaniah dan rohaniah.
3. Aspek Sosiologis dan Kulturil, aspek ini



memandang manusia bukan hanya "psycho physick netral", akan tetapi juga "homo socius", yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar atau memiliki rasa tanggung jawab sosial yang diperlukan dalam mengembangkan interaksi (hubungan timbal balik), dan interaksi (saling pengaruh mempengaruhi) antara sesama anggota masyarakat dalam kesatuan hidup yang beradab.

4. Aspek Filosofis, menurut pandangan filsafat, manusia itu adalah makhluk yang disebut "homo sapiens", yaitu makhluk yang mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan (Arifin, 1978: 25-26).

Dari uraian-uraian dan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam berfungsi menyempurnakan kemanusiaan manusia. Dan kemandirian manusia merupakan potensi yang hanya dapat tumbuh, berkembang dan memperoleh kemampuan yang baik melalui proses pendidikan.

B A B III

PEMBENTUKAN MANUSIA SEUTUHNYA

A. Hakikat Manusia

Ada tiga aspek yang akan dibahas, yaitu fitrah manusia, pertumbuhan dan perkembangannya dan kebutuhan manusia itu sendiri.

1. Fitrah Manusia

Mahmud Yunus, (1973: 598) mengatakan, fitrah itu adalah :

Agama Islam itu bersesuaian dengan kejadian manusia, sedangkan kejadian itu tidak berubah, kalau sekiranya kita biarkan manusia itu terpengaruh oleh adat istiadat dan pergaulannya, maka Islam bersesuaian dengan pikiran yang waras dan akal yang sempurna.

Dalam surat Ar-Ruum ayat 30 Allah SWT. berfirman:

فاقم وجهك للدين حنيفا فطرت الله التي فطر الناس عليها
لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم ولكن اكثر الناس لا يعلمون

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya (Dept. Agama RI, 1986: 645).

Manusia merupakan makhluk Allah yang dilengkapi dengan akal fikiran, dan terkandung pada dirinya dua unsur pokok, yaitu jasmani dan rohani. Apabila fitrah

dihubungkan dengan kata manusia (menjadi fitrah manusia), maka akan berarti watak hakiki atau naluri manusia.

Beragama adalah fitrah manusia, manusia menurut kodratnya lebih tinggi dari makhluk lain dalam pengen-dalian diri dan pengolahan alam semesta. Memisahkan manusia dari agamanya sama dengan melawan fitrah keja-diannya. Bisa saja dalam keadaan-keadaan tertentu ma-nusia lupa kepada Tuhan, tetapi dalam situasi kritis dia kembali akan mengakui dan mencari Tuhan tempat ber-gantung, karena kepercayaan tauhid mendasari fitrahnya.

Naluri ber-Tuhan harus diiringi dengan usaha yang ingin selalu menyembah dan berbakti kepada-Nya. Ajaran Islam selalu memperbaiki dan meluruskan penyim-pangan-penyimpangan 'aqidah agar manusia dalam hidup-nya tetap pada tuntunan fitrahnya.

Kalau ditelusuri lebih jauh, maka naluri ber-Tu-han pada diri manusia telah dimulai sejak manusia ma-sih berada dalam kandungan, sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Al-A'raf ayat 172 yang berbunyi :

وَاذْخُرْنَا مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ زُرِّيَّتَهُمْ وَأَسْأَلُكُمْ
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمُ الْسُّؤَالَ بَرِيكُمُ قَالَ الْوَابِلِيُّ سَهْدًا نَا ان تَقُولُوا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ اَنَا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

B A B III
PEMBENTUKAN MANUSIA SEUTUHNYA

A. Hakikat Manusia

Ada tiga aspek yang akan dibahas, yaitu fitrah manusia, pertumbuhan dan perkembangannya dan kebutuhan manusia itu sendiri.

1. Fitrah Manusia

Mahmud Yunus, (1973: 598) mengatakan, fitrah itu adalah :

Agama Islam itu bersesuaian dengan kejadian manusia, sedangkan kejadian itu tidak berubah, kalau sekiranya kita biarkan manusia itu terpengaruh oleh adat istiadat dan pergaulannya, maka Islam bersesuaian dengan fikiran yang waras dan akal yang sempurna.

Dalam surat Ar-Ruum ayat 30 Allah SWT. berfirman:

فاقم وجهك للدين حنيفا فطرت الله التي فطر الناس عليها
لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم ولكن أكثر الناس لا يعلمون

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya (Dept. Agama RI, 1986: 645).

Manusia merupakan makhluk Allah yang dilengkapi dengan akal fikiran, dan terkandung pada dirinya dua unsur pokok, yaitu jasmani dan rohani. Apabila fitrah

dihubungkan dengan kata manusia (menjadi fitrah manusia), maka akan berarti watak hakiki atau naluri manusia.

Beragama adalah fitrah manusia, manusia menurut kodratnya lebih tinggi dari makhluk lain dalam pengendalian diri dan pengolahan alam semesta. Memisahkan manusia dari agamanya sama dengan melawan fitrah kejadiannya. Bisa saja dalam keadaan-keadaan tertentu manusia lupa kepada Tuhan, tetapi dalam situasi kritis dia kembali akan mengakui dan mencari Tuhan tempat bergantung, karena kepercayaan tauhid mendasari fitrahnya.

Naluri ber-Tuhan harus diiringi dengan usaha yang ingin selalu menyembah dan berbakti kepada-Nya. Ajaran Islam selalu memperbaiki dan meluruskan penyimpangan-penyimpangan 'aqidah agar manusia dalam hidupnya tetap pada tuntunan fitrahnya.

Kalau ditelusuri lebih jauh, maka naluri ber-Tuhan pada diri manusia telah dimulai sejak manusia masih berada dalam kandungan, sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Al-A'raf ayat 172 yang berbunyi :

وَاِذَا خَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ زُرِّيَّتَهُمْ ۖ وَاسْتَدْعَاهُمْ
عَلَىٰٓ اَنْفُسِهِمْ اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۗ قَالُوا بَلٰى سَهَدْنَا اِنْ تَقُولُوْا اِوْرَاقًا
فَلْيَاْتِنَا بِهَا غُلَابٰتٍ

Artinya : Dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan-keturunan anak adam dari sulbi (tulang belakang), mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka, seraya Allah berfirman : Bukankah Aku ini Tuhanmu, mereka menjawab : Betul, Engkau adalah Tuhan kami, kami menjadi saksi agar nanti di hari kiamat kamu mengatakan sesungguhnya kami (manusia) tidak diberi peringatan terhadap ini (Ke-Esaan Tuhanmu). (Dept. Agama RI, 1986: 250).

Jiwa bertauhid adalah fitrah manusia, manusia dititahkan Tuhan untuk memiliki hati nurani yang suci dan mencintai kesucian serta cenderung kepada kebenaran yang mutlak, yaitu kebenaran Allah SWT.

Dalam sejarah keberadaan agama-agama di atas permukaan bumi, Islam adalah agama yang mudah diterima akal manusia dari berbagai tingkatan kemajuan berfikir. Ini disebabkan sesuainya ajaran Islam dengan iradah dan kecenderungan hati nurani manusia.

Dari pendapat dan uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa manusia dilahirkan bukan tidak membawa apa-apa, akan tetapi manusia sejak lahirnya telah mempunyai fitrah bertauhid yang diciptakan oleh Allah SWT. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan fitrah manusia adalah watak, sifat dan naluri manusia yang dibawa sejak lahir dan selalu cenderung kepada kebenaran.

2. Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia

Mengenai pertumbuhan dan perkembangan manusia dijelaskan oleh Allah SWT. dalam surat Al-Mukminun ayat 12, 13 dan 14 yang berbunyi :

ولقد خلقنا الانسان من سلة من طين ثم جعلناه نطفة في قرار مكين . ثم خلقنا النطفة علقة فخلقنا العلقه مضغة فخلقنا المضغة عظاما فكسونا العظم لحما ثم انشأناه خلقا اخر فتبارك الله احسن الخالقين .

Artinya : Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu sari pati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan sari pati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging, kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Pencipta yang paling baik (Dept. Agama RI, 1986: 527).

Dalam surat Al-Mukminun ayat 68, kembali Allah berfirman :

هو الذي خلقكم من تراب ثم من نطفة ثم من علقه ثم يخرجكم طفلا ثم لتبلغوا أشدكم ثم لتكوتوا سيونا ومنكم ومن يتز في من قبل ولتبلغوا اجلا مسمى ولعلكم تعقلون

Artinya : Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, diantara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu, (Kami berbuat yang demikian) supaya kamu sampai kepada ajal

yang ditentukan dan supaya kamu memahami (nya)
(Dept. Agama RI, 1986: 768).

Firman Allah SWT. dalam surat Al-Hajj ayat 5 ber-

bunyi :

يا ايها الناس ان كنتم في ريب من الميث فان خلقناكم من تراب
ثم من نطفة ثم من علقه ثم من مضغة مخلقة وغير مخلقة
لنبين لكم ونقر في الارحام ما نشاء الى اجل مسمى ثم نخرجكم
طفلا ثم لتبلغوا الشدكم ومكم من يتوفى ومنكم من يرا الى ارض
العمر لكيلا يعلم من بعد علم سياء وتري الارض ها مدة فاذ انزلنا
عليها الماء اهتزت وربت وانبتت من كل زوج بهيج . سورة الحج . ٥

Artinya : Hai manusia jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan (sesudah itu) dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan beransur-ansur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan diantara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi satupun yang dulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah (Dept. Agama RI, 1986: 512).

Berdasarkan penjelasan ayat-ayat di atas, dapat dipahami bahwa pertumbuhan dan perkembangan jasmani mau-

pun rohani (kepribadian, rasa, karsa dan cipta) manusia berkembang secara berimbang dan beransur-ansur setingkat demi setingkat.

Dalam mengemukakan pertumbuhan dan perkembangan manusia, ditemui beberapa pendapat, antara lain :

Menurut pendapat para ahli biologi : Pertumbuhan diartikan sebagai suatu penambahan dalam ukuran bentuk, berat atau ukuran demensif dari pada tubuh serta bahagian-bahagiannya. Sedangkan kata perkembangan dimaksudkan untuk menunjukkan perobahan-perobahan tubuh dan integrasi berbagai bahagiannya kedalam satu kesatuan fungsional bila pertumbuhan dapat diukur, sedangkan perkembangannya hanya dapat diamati dengan memperhatikan perubahan-perubahan dalam bentuk tingkah laku ketika telah tercapai kematangan (Arifin, 1978: 102).

Menurut Crow and Crow : Pertumbuhan pada umumnya dibatasi pada perubahan struktural dan fisiologisnya (kejasmanian) di dalam pembentukan seseorang secara jasmaniyah dari saat masih berbentuk konsepsionil (janin) melalui periode-periode prenatal (dalam kandungan dan postnatal (setelah lahir) sampai kepada kedewasaannya. Sedangkan perkembangan adalah berhubungan erat dengan baik pertumbuhan maupun kemampuan-kemampuan pembawaan dari pada tingkah laku yang peka (sensitif) terhadap ransangan-ransangan sekitar (Arifin, 1978:103).

Karena alam manusia itu relatif, maka dirasa sulit untuk membedakan dengan jelas kedua istilah tersebut. Sebagai contoh, bila anak bertambah tinggi, maka bertambah berat badannya dan sekaligus mengalami penambahan berfungsinya jiwa pada dirinya. Anak kecil

yang pada mulanya tidak dapat mengangkat kepalanya, tetapi sampai pada tingkat kematangan tertentu, ia akan mampu dengan sendirinya mengangkatnya, meskipun tanpa di ajar.

Pendewasaan adalah suatu kata yang menyatakan proses dan kulminasi atau fase pertumbuhan. Pertumbuhan adalah perubahan yang progresif. Satu aspek dari perubahan ini timbul dalam susunan jasmani dan fungsi-fungsi fisiologi (pendewasaan).

Manusia untuk kepentingan hidupnya yang lebih lama, telah diberi oleh Allah SWT. kemampuan-kemampuan yang berkembang dalam dirinya. Kemampuan itu ada yang bersifat dasar (native) dan ada yang bersifat diperoleh melalui proses belajar. Kemampuan tersebut membuka kemungkinan-kemungkinan lebih baik bagi manusia untuk mengembangkan jasmani dan rohaninya.

Pada hakikatnya pertumbuhan itu telah dimulai sejak dalam bentuk sel-sel sperma dan sel-sel telur, bila telah berbentuk alaqah atau mudghah dalam perut ibu, maka pertumbuhannya sudah mulai dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang tidak langsung lewat ibunya.

Sejak anak dilahirkan, dimulailah perkembangan yang langsung tanpa melalui ibunya. Bentuk yang terdapat pada anak bayi, pada suatu ketika akan mengalami peru-

bahan yang langsung secara terus menerus, sehingga bentuk dan warna pada organ-organ badan baru tidak akan banyak berubah setelah mencapai kedewasaan. Sungguhpun demikian, pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh anak itu berbeda antara satu dengan yang lain, karena masing-masing anak punya benih asal yang berbeda pula, walaupun semenjak kecil mereka dibesarkan dalam situasi dan kondisi yang sama, seperti makanannya atau sama-sama terpelihara dari penyakit dan sebagainya.

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas maka dapat diambil kesimpulan, bahwa pertumbuhan itu adalah proses perubahan yang berhubungan dengan kehidupan jasmaniyah manusia, sedangkan perkembangan adalah proses perubahan yang berhubungan dengan kejiwaan manusia. Perubahan-perubahan tersebut akan melahirkan tingkah laku yang dapat ditandai, tetapi tidak dapat diukur sebagaimana yang terdapat pada perubahan-perubahan jasmani.

Demikianlah Allah SWT. telah menggariskan hukum pertumbuhan dan perkembangan manusia, dari lemah menjadi kuat, dan dari kuat menjadi lemah kembali. Pertumbuhan dan perkembangan berlansung dari suatu tahap ke tahap selanjutnya. Masa lemah menuju masa kuat meliputi tahap dalam kandungan sampai lahir ke dunia, tahap ka-

nak-kanak sampai remaja, dan tahap remaja sampai ke tingkat dewasa. Tahap-tahap tersebut merupakan masa yang tepat dalam proses pembentukan dan pemapanan suatu kepribadian yang diinginkan sesuai dengan cita-cita pendidikan. Dan anak didik dalam setiap tingkat pertumbuhan dan perkembangannya selalu dipengaruhi oleh faktor faktor yang datang dari dalam dan faktor-faktor yang datang dari luar dirinya, sehingga di samping mempunyai kesamaan, setiap individu mempunyai keunikan dan perbedaan dengan individu lainnya.

3. Manusia dan Kebutuhannya

Untuk pertumbuhan dan perkembangan manusia dapat sesuai dengan fitrah dan tujuan kehidupannya, maka pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohaninya perlu mendapatkan perhatian sungguh-sungguh. Dalam pemenuhan kebutuhan jasmani, perlu diperhatikan firman Allah SWT. dalam ayat-ayat berikut :

وكلوا مما رزقكم الله حلالا طيبا. المائدة ٨٨

Artinya : Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang telah direzkikan kepadamu (Q.S. Al-Maidah ayat 88), (Dept. Agama RI, 1986: 176).

انما تعبدون من دون الله اوثانا وتخلقون افكا ان الدين
 تعبدون من دون الله لا يملكون لكم رزقا فابتغوا عند
 الله الرزقا واعبدوه واسكروا له اليد ترجعون

Artinya : Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu, maka mintalah rezki itu di sisi Allah dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan (Q.S.Al-Angkabut ayat 17), (Dept. Agama RI, 1986: 630).

هو الذي جعل لكم الارض ذلولا فامشوا في مناكبها وكلوا
 من رزقه واليه النشور .

Artinya : Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah disegala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan (Q.S.Al-Mulk ayat 15), (Dept. Agama RI, 1986: 956).

يا ايها الناس كلوا مما في الارض حلالا طيبا ولا تتبعوا
 خطوات الشيطان . انه لكم وعد ومبين .

Artinya : Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu (Q.S.Al-Baqarah ayat 168), (Dept. Agama RI, 1986: 41).

Kenyataan kehidupan sekarang ini membuktikan, bahwa dunia yang didiami manusia saat ini kaya raya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga telah membuat manusia semakin mampu memanfaatkan kekayaan alam sedemikian rupa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Agama Islam juga memberikan tuntunan tentang cara pengaturan dalam memanfaatkan makanan. Nabi Besar Muhammad SAW. dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Tarmizi mengatakan :

عن المعدار بن معد كرب قال قال رسول الله صلعم
 ما ملاء ابن آدم وعاء شرا من يطن حسب ابن آدم
 لقمات يقمن صلبه فان كان لا بد فاعلا فثلت لطعامه
 وثالث لنفسه . رواه الترميزي

Artinya : Dari Mi'dam ibnu Ma'dikarbin ia berkata, bahwa Rasulullah SAW. telah bersabda : Tiadalah kurang yang di isi keturunan anak Adam yang seburuk perutnya, cukuplah baginya beberapa suap untuk menguatkan tulang. Dan kalau perlu juga hendaklah sepertiga untuk makan, sepertiga untuk minum dan sepertiga lagi untuk lowongan nafas (Al-Gazali, 1971: 8).

Makanan yang halal dan penuh dengan gizi serta diikuti dengan keteraturan makan, tentu akan membawa pengaruh yang besar terhadap kesehatan, kekuatan dan kesegaran tubuh. Apabila seseorang mempunyai keseha-

tan yang prima, maka ia akan dapat mengarahkan dan menumpahkan kekuatan dan perhatiannya kepada pemenuhan kebutuhannya. Tubuh yang tidak sehat akan mempengaruhi akal, kecerdasan dan kekuatan manusia, seperti yang dinyatakan dalam ungkapan bahasa Arab dengan kata-kata sya'irnya yang berbunyi :

العقل السليم في الجسم السليم

Artinya : Akal yang sehat terdapat pada tubuh yang sehat (Salabi, 1973: 306).

Mengenai kebutuhan rohani, yang harus dipahami adalah : "Rohani dari Tuhan, karena itu makanannya atau kebutuhannya haruslah dari Tuhan pula. Sebab itulah yang sesuai dengan fitrahnya (Zaini, 1984: 56).

Melaksanakan ajaran agama secara baik dan didasari oleh keta'atan kepada Allah SWT. merupakan pengisian terhadap kebutuhan/makanan rohani. Apabila kebutuhan rohani tidak dapat dipenuhi, maka akan ditemui persoalan-persoalan sebagai berikut :

a. Kehidupan manusia menjadi sempit

Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT. dalam surat Thaha ayat 124 :

ومن اعرض عن ذكرى فان له معيشة ضنكا ونحشره
يوم القيامة اعمى .

Artinya : Barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit (Dept. Agama RI, 1986: 491).

b. Manusia akan disesatkan dan dipimpin oleh syaithan

Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT. dalam firman-Nya pada surat Az-Zukhruf ayat 36 yang berbunyi :

ومن يعس عن ذكر الرحمن نقيض له شيطانا فهمولدا قرين

Artinya : Barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), Kami adakan baginya syaithan (yang menyesatkan) maka syaithan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya (Dept. Agama RI, 1986: 799).

Ayat-ayat di atas menjelaskan bagaimana Allah SWT. telah mengingatkan manusia, apabila rohaninya tidak diberi makan dengan jalan beribadah kepada Allah SWT. maka manusia akan selalu dipimpin dan dikendalikan oleh syaithan-syaithan yang selalu berupaya agar manusia selalu berbuat kejahatan dan tersesat dari jalan Allah SWT. sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Hijr ayat 39 yang berbunyi :

قال رب بما اغويتني لا زينن لهم في الارض ولا غوينهم اجمعين

Artinya : Iblis berkata : Ya Tuhanku, oleh sebab engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka (Dept. Agama RI, 19-86: 394).

c. Manusia akan dikendalikan oleh nafsunya

Allah SWT. menjelaskan dalam surat Asy-Syams ayat 8,9 dan 10 yang berbunyi :

فالممها فجورها وتقورها، قد افلح من زكها وقد خاب
من دسها.

Artinya : Maka Allah SWT. mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan jalan ketaqwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya (Dept. Agama RI, 1986: 1064).

Potensi nafsu yang tidak terkendali akan membawa manusia untuk berperilaku jahat, tetapi apabila nafsu dapat dikendalikan, maka ia akan menjadi pendorong yang kuat untuk manusia selalu berbuat kebaikan. Allah SWT. berfirman dalam surat Yusuf ayat 53 :

وما أبرئ نفسي ان النفس لامارة بالسوء الا ما رحم
ربي ان ربي غفور رحيم

Artinya : Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Dept. Agama RI, 1986: 357).

Dari penjelasan ayat-ayat di atas, dapat diambil pengertian bahwa kebutuhan manusia yang bersifat fisik material bisa dipenuhi dengan hal-hal yang bersifat fisik material/kebendaan. Akan tetapi kebutuhan rohaniyah manusia hanya bisa dipenuhi dengan nilai-nilai spiritual ubudiyah kepada Allah SWT.

B. Pembentukan/Pembinaan Manusia Seutuhnya

Untuk pembahasan mengenai pembentukan/pembinaan manusia seutuhnya, terlebih dahulu akan dikemukakan pendapat dan pandangan para pendidik dan cendekiawan Islam mengenai aspek-aspek yang perlu dikembangkan dalam mewujudkan manusia seutuhnya.

Menurut Muhammad Qutb, aspek-aspek yang diperlukan dalam hal ini adalah :

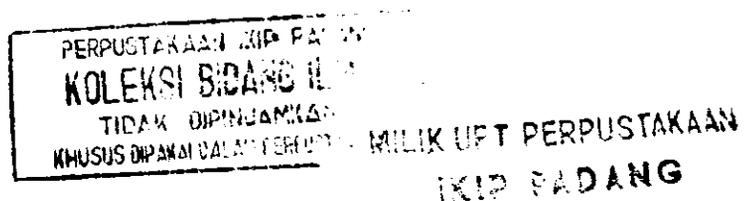
Tarbiyatul Ruh, pendidikan jiwa yang selalu disebut mental spiritual.

Tarbiyatul Akli, pendidikan akal fikiran, ilmu pengetahuan.

Tarbiyatul Jismi, pendidikan jasmani termasuk kesehatan dan kekuatan (Ahmad, 1976: 119).

T.M.Hasbi Ash-Shiddiqi (1977: 389) mengatakan :

Tarbiyah Jasmaniyah, yaitu segala rupa yang



wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh dan menegakkannya, supaya tubuh itu dapat menantang kesukaran-kesukaran yang dihadapi dalam perjalanannya menuju kesempurnaan.

Tarbiyah Akliyah, yaitu segala rupa pendidikan dan pelajaran yang akibatnya mencerdaskan dan menajamkan otak.

Tarbiyah Rohaniyah, (Tarbiyah Adabiyah), yaitu segala rupa pendidikan baik yang bersifat praktek maupun yang berupa teori yang mewujudkan budi pekerti dan meninggikan perangai.

Ali Qadli mengemukakan : Islam memandang manusia secara utuh (Syamilah) dan berbagai aspeknya yang meliputi jasmaniyah (pisik), absiyah (psikis), akhlak dan ijtimaiyah (masyarakat), sehingga dengan demikian maka orang muslim tidak akan hidup kelaparan dari aspek jasmaniyah, atau kelaparan dari aspek akliyah, ataupun kegoncangan dari aspek nakliyah, karena semuanya itu hanya terjadi pada manusia yang menganut suatu idiologi yang hanya mementingkan satu aspek saja dan melalaikan aspek lainnya (Ja'far, 1982: 147).

Dalam pembentukan/pembinaan manusia seutuhnya menurut ajaran Islam ada dua hal yang sangat perlu mendapat perhatian :

Pembinaan kekuatan dan pengetahuan untuk mampu mengadakan penyelidikan dan pengolahan terhadap alam.

Pembinaan untuk mampu memanfaatkan hasil penyelidikan dan pengolahan tentang alam itu sesuai dengan kehendak Allah (Zaini, 1984: 133).

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pembentukan/pembinaan manusia seutuhnya menurut ajaran Islam meliputi pembentukan/pembinaan jasmani, pembentukan/pembinaan intelektual dan pembentukan/pembinaan mental spritual. Selanjutnya akan

diuraikan satu persatu sebagai berikut :

a. Pembentukan/pembinaan jasmani

Tubuh yang sehat lagi kuat, merupakan suatu hal yang amat diperlukan oleh seseorang untuk mencapai kemajuan hidup baik secara lahiriyah maupun batiniyah. Mustahil kemajuan dan kesuksesan akan diperoleh, seandainya seorang individu sebagai tenaga pelaksana dalam kondisi tubuh yang lemah serta kesehatan yang kurang memadai.

Karena pentingnya kesehatan dan kekuatan dalam mencapai suatu kemajuan, pendidikan Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pemeliharaan jasmani dalam menjaga kesehatan dan mengembangkan kekuatan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله ص .م . المؤمن القوي
خير واجب الى الله من المؤمن الضعيف . واضربهم مسم

Artinya : Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata : Rasulullah SAW. telah bersabda : Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai oleh Allah SWT. dari mukmin yang lemah (HR. Muslim), (hasan, 1981: 741).

Hadits di atas menunjukkan betapa pentingnya pemeliharaan terhadap tubuh, karena akan sangat berguna

dalam memelihara dan mempertahankan hidup manusia dalam mencapai kemajuan. Maka dalam pemeliharaan jasmani itu perlu dilakukan upaya-upaya antara lain :

Diberi makan dan minum
 Diberi pakaian dan perhiasan
 Dibersihkan
 Dilindungi dari bahaya
 Ditangkaskan
 Diberi istirahat
 Dihormati (Zaini, 1984: 89).

Makanan yang dimakan dan minuman yang diminum hendaklah yang halal lagi baik serta sesuai dengan aturan kesehatan. Firman Allah SWT. dalam surat Al-Maidah ayat 88 berbunyi :

وكلوا مما رزقكم الله حلالاً طيباً واتقوا الله الذي
 انتم به مومنون

Artinya : Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezkikan kepadamu, dan bertaqwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya (Dept. Agama RI, 1986: 176).

Di samping diberi makan dan minum dari yang halal lagi baik jasmani harus pula diberi pakaian, perhiasan dan perumahan yang pantas dan sesuai dengan keadaan dan martabat manusia. Sebagaimana firman Allah dalam ayat-ayat berikut ini :

يبنى ادم خذوا زينتكم عند كل مسجد وكلوا واسربوا
ولا تسرفوا انه لا يحب المسرفين

Artinya : Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah disetiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan (Q.S.Al-A'raf 31), (Dept. Agama RI, 1986: 225).

يبنى ادم قد انزلنا عليكم لباسا يواري سوآتكم وريسا
ولباس الثقوى ذلك خيرا ذلك من اية الله لعلمهم
يدكرون

Artinya : Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat (Q.S.Al-A'raf 26), (Dept. Agama RI, 1986: 224).

والله جعل لكم من بيوتكم سكنا وجعل لكم من جلود
الانعام بيوتا تستخفون بها ويوم اقامتكم
ومن اصوافها واوبارها واسعارها اثاثا ومتاعا الى حين
والله جعل لكم مما خلق ظلك وجعل لكم من الجبال اكنانا
وجعل لكم سراويل تقيكم الحر وسراويل تقيكم باءسكو
كذلك يتم نعمه عليكم لعلمكم تسلم

Artinya : Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawanya) di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim, dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu). Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (Q.S.An-Nahl 80-81),(Dept. Agama RI, 1986: 414).

Di samping itu, jasmani hendaklah selalu dilindungi dari segala macam mara bahaya, diberi waktu istirahat dan dilihat sebagai karunia Allah yang patut dihormati. Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT. dalam ayat-ayat berikut :

اد يغشيكو النعاس امنة منه وينزل عليكم من
السماء ماء ليطهر كوبه ويذهب عيكم رجز الشيطان
وليبربط على قلوبكم ويثبت به الاقدام .

Artinya : (Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penentraman dari padanya, dan Allah menurunkan hujan kepadamu dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki (mu) (Q.S.Al-Anfal 11),(Dept. Agama RI, 1986: 262).

وانتقوا في سبيل الله ولا تلقوا بأيديكم الى التهلكة
واحسنوا ان الله يحب المحسنين .

Artinya : Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (Q.S.Al-Baqarah 195), (Dept. Agama RI, 1986: 47).

الم ير وانا جعلنا الليل ليسكنوا فيه والنهار مبصرا
ان في ذلك لآيات لقوم يؤمنون

Artinya : Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan malam supaya mereka beristirahat padanya dan siang yang menerangi. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman (Q.S.An-Namal 86), (Dept. Agama RI, 1986: 604).

وجعلنا نومكم سباتا

Artinya : Dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat
(Q.S.An-Nabaa' 9), (Dept. Agama RI, 1986:
1014).

هو الذي يصوكم في الارحام كيف يشاء لا اله الا هو
العزیز المحکیم .

Artinya : Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Q.S.Ali-Imran 6), Dept. Agama RI, 1986: 75).

Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa dalam pembentukan/pembinaan jasmani harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Makanan dan minuman hendaknya yang halal lagi baik, yaitu makanan yang mengandung gizi, vitamin dan protein yang sesuai dengan ketentuan agama.
2. Pakaian yang dipakai hendaknya berfungsi sebagai penutup aurat yang ada pada diri manusia.
3. Perumahan yang ditempati hendaknya dapat memberikan perlindungan dan menjaga manusia dari bahaya-bahaya seperti panas, dingin, hujan dan lain sebagainya. Disamping itu dapat pula memberi ketenangan dan sebagai pelabuhan bagi keluarga.
4. Kesehatan tubuh manusia, yaitu tubuh harus dibersihkan, dipelihara agar terlindung dari segala macam penyakit.
5. Diberi istirahat yang cukup.
6. Tidak boleh dicela dan harus dihormati.

Inilah hal-hal yang penting dan perlu sekali

dalam pembentukan/pembinaan manusia yang utuh bisa terwujud sesuai dengan ajaran dan petunjuk agama.

Adapun Allah memerintahkan agar jasmani itu dipelihara dengan baik, supaya manusia mampu dan cakap dalam melaksanakan syari'at agama yang telah digariskan dalam sunnatullah. Selain dari itu, agar manusia dapat menjalankan fungsinya yaitu : "Sebagai alat bagi rohani untuk melaksanakan janjinya dengan Tuhan" (Zaini, 1984: 88).

Di samping itu, pendidikan jasmani dapat pula dirasakan dalam menjalankan syari'at Islam dalam bentuk ibadah. Umpamanya saja dalam shalat yang mengandung unsur yang berbentuk pendidikan jasmani, karena diwaktu akan shalat kita diwajibkan bersuci, dan kemudian dalam shalat terdapat pula gerakan-gerakan anggota tubuh yang secara teratur, membawa manfaat yang besar untuk kesehatan dan kekuatan jasmani.

Demikianlah hal-hal yang diperlukan dalam pembentukan/pembinaan jasmani manusia, dan di sini jelas terlihat betapa besarnya perhatian Islam terhadap raga manusia. Tetapi hal yang demikian itu tidaklah mengherankan, karena dengan ragalah manusia dapat melaksanakan janjinya dengan Tuhan di atas dunia ini.

b. Pembentukan/pembinaan intelektual

Manusia adalah makhluk termulia dan tertinggi derajatnya di antara makhluk-makhluk Tuhan, karena manusia ditugasi oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi, dan kepada segenap manusia dipikulkan amanah untuk dapat memelihara, memakmurkan, memperbaiki dan memajukan serta menggali rahasia yang terkandung di dalamnya untuk menciptakan kesejahteraan yang merata di bumi.

Untuk memikul tanggung jawab atau amanah yang telah diberikan Allah, Allah SWT. telah melengkapi kejadian manusia dengan akal. Dengan akal pemberian Allah itulah manusia mampu menemukan dan menggali unsur-unsur yang terdapat di alam ini, sehingga dapat merangkumnya ke dalam wujud ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Az-Zumar ayat 21 yang berbunyi :

القرآن الله انزل من السماء ماء فسلكه ينابيع في
الارض ثم يخرج به ذوا مختلفا الوانته ثم يخرج فتره مصغرا
ثم يجعله حطاما ان في ذلك لذكرى لاولى الاباب

Artinya : Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya,

lalu ia menjadi kering, lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal (Dept. Agama RI, 1986:748).

Alam ini diciptakan oleh Allah SWT. bukanlah untuk disia-siakan begitu saja, tetapi hendaklah dipergunakan oleh manusia di muka bumi ini sebaik-baiknya. Karena itulah orang yang memiliki ilmu pengetahuan mendapat tempat yang istimewa dalam Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam surat Al-Mujadilah ayat 11 :

...يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات

Artinya : ...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat ...
(Dept. Agama RI, 1986: 910).

Apabila diselidiki, sungguh banyak ayat-ayat yang memberi motivasi bagi pendayagunaan akal fikiran manusia sebagai langkah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Wahyu Allah SWT. yang pertama diturunkan kepada Rasul-Nya Muhammad SAW. adalah kalimat-kalimat yang mengandung nilai-nilai dasar untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Dan dengan ilmulah manusia dapat mencapai kemajuan di segala bidang, baik moril maupun

materil, jasmani ataupun rohani.

Manusia yang berilmu pengetahuan mampu menyelidiki segala sesuatu yang menakjubkan dari segala ciptaan Allah SWT. serta dapat merasakan betapa agung ciptaan-Nya, dan sekaligus dapat mengantarkan manusia untuk menjadikan dirinya bertambah percaya dengan kepercayaan yang kuat kepada Allah SWT. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moh.Syafa'at (1965: 143) :

Islam menjelaskan bahwa yang dapat mengerti rahasia-rahasia dan hikmah-hikmah ajaran Islam yang mendalam tak lain hanyalah orang-orang yang dalam ilmu pengetahuannya, karena ilmu pengetahuan itu nanti akan menyampaikan kepada kepercayaan.

Dari kutipan di atas dapatlah dipahami, bahwa ilmu pengetahuan dan agama tidak dapat dipisahkan apalagi dipertentangkan antara satu sama lainnya. Dengan sejalanannya ilmu pengetahuan dengan agama, berarti akal akan selalu dikontrol oleh nilai-nilai agama dan ia akan menjadi kuat. akan tetapi sebaliknya, manakala agama tanpa dibarengi ilmu pengetahuan ia akan lemah tidak berdaya untuk mencapai kemajuan.

Maka dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dalam pembentukan/pembinaan manusia menjadi manusia yang utuh, maka antara ilmu pengetahuan dan agama harus dijalin dalam satu kesatuan atau satu garisan yang serasi dan seimbang. Bila hal yang demikian

sudah terjalin dengan baik, maka ketajaman akal manusia akan mampu melahirkan kemajuan di berbagai bidang, yang selalu disinari oleh cahaya kebenaran dan otomatis akan terciptalah kesejahteraan dalam setiap individu dan masyarakat.

c. Pembentukan/pembinaan mental spiritual

Menyadari bahwa manusia itu terdiri dari jasad dan jiwa, dengan jasad manusia bisa bergerak dan merasakan sesuatu dan dengan jiwa manusia dapat menemukan, menikmati sesuatu, dapat berfikir, berkhayal, membenci, menyayangi dan lain sebagainya.

Jasad dan jiwa mempunyai kebutuhan yang perlu selalu mendapat perhatian, di antara kebutuhan jasad seperti makan, minum serta tuntutan materi lainnya yang dapat dinikmati oleh jasad (raga) manusia. Sedangkan jiwa juga mempunyai kebutuhan, di antaranya ketenangan hidup, iman kepada Allah, berbudi pekerti luhur dan nilai-nilai lain yang ada hubungannya dengan jiwa.

Mengenai mental spiritual, yang dimaksud yaitu rohani yang punya nilai sesuai dengan norma-norma ajaran Islam, dan bukan rohani yang kosong dari siraman ajaran Allah SWT. karena tidak pernah mengadakan komunikasi dengan-Nya.

Supaya rohani manusia menjadi baik, ia harus mendapat pengisian dan tuntunan dari ajaran Islam, karena agama Islam itu adalah agama yang dapat mengisi dada manusia yang akan menjadi benteng agar tidak dikuasai dan diperbudak oleh hawa nafsu.

Kondisi mental memang sangat menentukan dalam hidup manusia, hanya orang-orang yang sehat mentalnya sajalah yang dapat merasakan hakikat kebahagiaan, mampu dan berguna serta sanggup menghadapi kesukaran-kesukaran atau rintangan-rintangan yang ditemui dalam hidup. Apabila mental seseorang terganggu, maka akan tampak gejalanya dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Dengan demikian pembinaan mental haruslah dimulai sejak dari kecil, agar pertumbuhannya dapat berjalan lancar dan wajar sehingga setelah dia dewasa dapat menerapkan dan meningkatkannya. Dalam hal ini agama menjadi unsur yang paling menentukan dalam konstruksi pribadi manusia, seandainya agama tidak diikuti sertakan dalam pembinaan manusia, maka akan lahirlah manusia yang jiwanya selalu goncang dan condrong kepada keburukan. Agama dapat memberikan penyelesaian terhadap kesukaran-kesukaran yang selalu dihadapi dan selalu pula memberikan pedoman serta bimbingan terhadap ke-

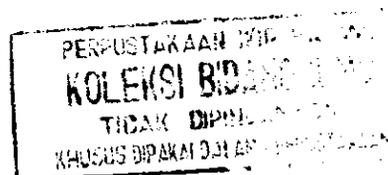
hidupan manusia.

Agama berfungsi sebagai therapy bagi jiwa yang gelisah dan terganggu, berperan sebagai alat pencegah (preventif) terhadap kemungkinan gangguan kejiwaan dan merupakan faktor pembinaan (konstruktif) bagi kesehatan mental umumnya (Darajat, 1982:94).

Dengan keyakinan agama yang kuat dan hidup yang selalu dekat dengan Tuhan serta selalu tekun menjalankan syari'at agama, maka mental manusia akan mudah dan dapat dibina ke arah yang lebih baik.

Tuhan tidak hanya mendorong manusia ke arah kemajuan dibidang ilmu pengetahuan yang bersifat materil saja, tetapi juga dibidang mental spiritual. Kemajuan material tidak akan sempurna kalau tidak disertai oleh kemajuan mental, bahkan kadang-kadang dapat membawa kepada kesengseraan dan penderitaan yang berkepanjangan.

Pada umumnya manusia mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah. Namun apabila rohani dan pertimbangan akal kosong dari nilai-nilai agama, maka manusia akan mudah terjerumus ke jalan yang sesat karena dikendalikan oleh nafsu. Apabila batin cukup pembekalannya dan punya kesadaran akan rasa pengabdian kepada Allah SWT. maka akan dapat menuntun dan menaklukkan nafsu untuk mendatangkan keselamatan di dunia dan di akhirat.



Sebagai kesimpulan, pembinaan manusia memerlukan pendidikan rohani, akal fikiran dan jasmani. Dan pendidikan itu harus disesuaikan dengan ajaran Islam, agar terlahir manusia yang mampu menciptakan kemajuan di segala bidang sesuai dengan tuntunan Allah SWT.

C. Usaha-usaha Pembentukan/Pembinaan Manusia Seutuhnya Menurut Ajaran Islam

Islam membina individu manusia dengan berbagai ketentuan dan tuntunan amaliyah yang meliputi hubungan antara individu manusia dengan Khaliknya (Allah SWT.), dan antara satu individu manusia dengan manusia lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Ali-Imran ayat 112 :

ضربت عليهم الذلة أين ما تقفوا إلا بحبل من الله وحبل من الناس

Artinya : Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia ... (Dept. Agama RI, 1986: 94).

Bila diperhatikan secara mendalam firman Allah di atas, nyatalah bagi kita bahwa manusia itu selalu berada dalam kancah kehinaan di mana saja mereka bera-

da, kecuali orang-orang yang selalu berhubungan baik dengan Allah dan dengan sesamanya. Islam bukanlah agama yang hanya mementingkan masalah spiritual, tetapi juga mengandung hal-hal yang bersifat sosial sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial.

Untuk menjamin efektifitas dan berhasilnya amaliyah seseorang di dalam hidup, Islam memeberikan pedoman bagi setiap individu tentang kedudukan suatu perbuatan, apakah perbuatan itu boleh dilakukan, mutlak harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Segala perbuatan yang diperintahkan untuk dilakukan, mengandung dan mendatangkan kebaikan dan manfaat bagi manusia. Begitu juga halnya semua perbuatan yang dilarang melakukannya, akan mendatangkankan kemudaratan baik bagi jasmani ataupun rohani manusia.

Islam mengingatkan kepada manusia, bahwa ada dua jalan kehidupan yang mesti dilalui yaitu kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Kehidupan akhirat lebih penting dan tujuan akhir bagi kehidupan manusia, oleh sebab itu kehidupan di dunia pada hakikatnya merupakan jembatan menuju akhirat. Di dunia manusia memperoleh kesempatan membekali dirinya untuk kehidupan akhirat. Justru itu untuk pembinaan jasmani dan rohani bagi kesejahteraan kehidupan di dunia dan kehidupan

di akhirat.

Dalam masalah ini, Islam memberikan petunjuk yang terang dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah sebagai sumber dan pedoman dalam segala aspek kegiatan manusia. Manusia disuruh untuk berusaha dan mencari apa-apa yang telah dianugerahkan Allah SWT. dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Al-Qashash ayat 77 yang berbunyi :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَاحْسِنِ إِلَى الْبَيْنِ وَلَا تُبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ .

Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Dept. Agama RI, 1986: 623).

Sabda Rasulullah SAW. :

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنهما قال . قال رسول الله
صلعم . اعمل لدنياك كأنك تعيش أبداً واعمل لآخرتك كأنك
تموت غداً . رواه ابنه عساکر .

Artinya : Berusahalah kamu untuk kepentingan kehidupanmu di dunia seolah-olah kamu akan hidup selama-lamanya, dan bersiaplah kamu untuk kepentingan kehidupanmu di akhirat seolah-olah kamu akan mati besok pagi (Salim, 1981: 122).

Dari penjelasan ayat dan hadits di atas dapat dipahami bahwa bekerja di dunia seolah-olah akan hidup selama-lamanya, berarti harus bekerja dengan rencana yang teratur baik untuk jangka panjang maupun untuk jangka pendek. Pekerjaan di dunia bukanlah untuk sehari dua hari, sebulan dua bulan, atau setahun dua tahun, bahkan bukan saja semata-mata untuk generasi di masa sekarang, melainkan pekerjaan ini dilakukan dengan pola pikir yang melihat kedepan dan secara berkelanjutan.

Sebagai contoh, bekerja dalam bidang ekonomi bukanlah sekedar mencari pembayar sesuap nasi, tetapi haruslah mampu melahirkan kesejahteraan dalam berbagai aspek kehidupan. Begitu juga halnya bekerja dalam bidang sosial, bukanlah sekedar membantu meringankan penderitaan yang bersifat sementara, tetapi harus dapat memberikan jaminan yang layak. Bahkan bekerja dalam bidang politik sekalipun, bukanlah sekedar menyelamatkan hidup individu dan keluarga serta suatu kekuatan sosial politik saja, tetapi harus dapat meletakkan dasar-dasar keadilan dan persamaan yang merata bagi setiap warga negara dan seluruh umat manusia.

Begitu juga mengenai urusan akhirat, setiap pekerjaan yang dilakukan haruslah dioptimalkan dengan selalu memperhatikan nilai-nilai efektifitas dan evesien-sinya. Jangan sampai suatu kewajiban kepada Tuhan dilalai-lalaikan atau ditunda-tunda dengan alasan mencari waktu yang baik atau menunggu hari tua, karena peristiwa kematian hanya ada dalam kuasa Tuhan.

Demikianlah kesempurnaan ajaran Islam mengenai kepentingan kehidupan di dunia dan di akhirat. Keduanya harus dipersiapkan dan dikerjakan dengan seimbang dan sesuai dengan syari'at Islam. Tidak dibolehkan seorang muslim melalaikan/meninggalkan urusan akhiratnya, karena memburu pekerjaan/urusan dunianya. Begitu juga sebaliknya, tidak dibolehkan seorang muslim melalaikan urusan dunianya karena mementingkan akhiratnya, keduanya hendaklah merupakan dua tali yang berpilin satu.

Memenuhi kedua kewajiban di atas haruslah melalui suatu proses pembangunan yang mesti dilakukan oleh setiap muslim baik secara perorangan maupun secara bersama sama, yaitu pembangunan material dan mental spiritual. Pembangunan material adalah usaha-usaha dalam ranggmemenuhi kebutuhan jasmaniah. Jasmani sebagai salah satu unsur kebulatan manusia memerlukan hal-hal yang bersifat material untuk menciptakan kondisi yang sejahtera

agar dapat hidup layak dan bebas dari belenggu kemiskinan. Sedangkan pembangunan mental spiritual, sasarannya adalah rohani manusia, ini merupakan faktor utama yang harus mendapat perhatian dari seluruh kegiatan hidup manusia, karena tanpa adanya keutuhan dan ketenangan rohani, kemajuan lahiriyah yang telah dicapai justru akan membawa kepada kesengsaraan.

Bey Arifin, (tt.: 21) mengemukakan : Akhlak manusia bidang rohani, jasmani manusia digerakkan oleh rohani. Unsur inilah yang menyebabkan manusia melihat, mendengar, berkesadaran dan berpengertian. Unsur rohani inilah yang menyebabkan kita mempunyai rasa benci, marah dan anti, menjadikan kita gembira, senang, bahagia, susah dan sengsara. Unsur rohanilah yang menjadikan manusia makhluk yang pemalu, bermoral dan sosial atau menjadi makhluk yang tidak-tahu malu, a-moral dan a-sosial. Jadi semua aktivitas yang dilakukan oleh jasmani adalah atas perintah rohani.

Segenap unsur yang terlihat pada gejala jiwa/rohani akan menjadi sasaran dalam pembangunan mental spiritual yang dilengkapi dengan iman, ilmu dan amal. Iman sasarannya adalah rasa atau hati. Keyakinanlah yang membuat seseorang beriman kepada Allah SWT. Jika hal tersebut telah masuk ke dalam hati manusia maka jiwanya akan bergerak ke arah yang lebih baik, dan ini merupakan dasar yang kokoh bagi manusia.

Kebahagiaan di dunia tidaklah mungkin dicapai, kecuali dengan ilmu pengetahuan. Dunia yang luas ini

akan mendatangkan kebaikan kepada manusia, apabila diselidiki, digali dan dimanfaatkan dengan ilmu pengetahuan yang tinggi. Segala sesuatu yang ada di alam ini sampai kebenda-benda yang kelihatannya mati dan membeku akan menjadi bersinar dan mencair serta mendatangkan banyak mamfaat di tangan orang-orang yang berilmu pengetahuan.

Amal merupakan manivestasi dari iman dan ilmu, perpaduan iman dan ilmu akan terwujud dalam bentuk amal shaleh. Seseorang yang hanya beramal, bekerja dan mengun serta berjuang habis-habisan, tetapi jiwanya kosong dari iman akan selalu melanggar batas-batas moral dan akhlak. Begitu juga sebaliknya, seseorang yang hanya beriman saja tetapi tidak bekerja dengan sungguh-sungguh maka semuanya itu tidak akan ada artinya, karena iman, ilmu dan amal harus menyatu dalam satu derap langkah kehidupan umat manusia.

Amal shaleh bukan saja beribadat kepada Tuhan semata seperti, shalat, puasa, zakat, zikir dan lain-lain sebagainya, tetapi juga termasuk seluruh pekerjaan duniawi yang diredhai oleh Allah SWT..dan dilakukan untuk kebahagiaan pribadi, keluarga dan masyarakat.

Yusuf Qardhawi mengemukakan : Hanya imanlah satu-satunya yang dapat melakukan keajaiban-keajaiban yang mempersiapkan segala jiwa

untuk menerima prinsip-prinsip yang baik, meskipun dibelakangnya banyak tersimpan berbagai kewajiban dan tanggung jawab, berbagai pengorbanan dan kesukaran. Dialah satu-satunya unsur yang mengubah jiwa manusia dengan perubahan yang kompleks...(Ahmad, 1975: 13).

Dalam suasana demikian, usaha-usaha pembinaan manusia yang seutuhnya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh agama itu sendiri, karena Islam adalah agama yang menjamin keselamatan hidup di dunia yang seimbang lahir dan batin. Untuk terwujudnya hal tersebut, ajaran Islam harus diterapkan secara terus-menerus oleh setiap individu baik di rumah tangga ataupun di tengah-tengah masyarakat.

Rumah merupakan unit terkecil di dalam masyarakat yang pada umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ayah dan ibu bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, karena bentuk dan corak kehidupan rumah tangga dapat menciptakan rasa kekeluargaan yang sangat dalam. Dalam setiap kehidupan keluarga di rumah tangga, ayah dan ibu sewajarnya menyadari fungsi dan tanggung jawabnya di dalam keluarga yang perlu diselenggarakan, sebab fungsi dan tanggung jawab itu sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan mental spiritual anak untuk selanjutnya. Adapun fungsi-fungsi itu antara lain adalah :

Fungsi kasih sayang, yaitu dimungkinkannya

tumbuh rasa kasih sayang, yang dapat dinikmati oleh anak.

Fungsi perlindungan, yaitu dimungkinkannya timbul rasa aman dalam segala aspek kehidupan baik fisik maupun bathin.

Hubungan sosial, yaitu dimungkinkannya ada hubungan sosial antara satu keluarga dengan anggota keluarga yang lain secara terus menerus dan timbal balik.

Fungsi penyegaran suasana dalam rumah tangga, yaitu situasi dan kondisi yang mendukung timbulnya rasa segar, keindahan, senang dan betah tinggal di rumah.

Suasana keagamaan, yaitu suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, karena mengadakan kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih dan hikmat.

Pengambilan keputusan, yaitu langkah terakhir setelah pertimbangan-pertimbangan, harapan-harapan, kekaguman dan lain sebagainya (Muntasir, tt.: 119).

Pendidikan yang dilaksanakan di rumah tangga akan lebih ampuh dan cepat mencapai sasarannya karena tidak memerlukan suasana resmi, ayah dan ibu yang berperan di dalamnya mengetahui dan kenal betul watak dan jiwa anak-anaknya. Dalam hal ini Imam Al-Gazali mengemukakan:

Jikalau ibu bapa mendidik anak-anaknya supaya terpelihara dari bahaya neraka dunia, maka memeliharanya dari pada neraka akhirat adalah lebih perlu lagi, yaitu dengan mendidik, melatih dan mengajarkannya akhlak yang baik (Ahmad, 1975: 98).

Maka disinilah letak pentingnya pembentukan manusia secara individu yang dimulai semenjak ia diasuh oleh orang tuanya di rumah tangga yang selalu memahami ajaran agama serta melaksanakan perintah Tuhan dengan

penuh keyakinan dan keikhlasan. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 :

يا ايها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا وقودها
الناس والحجارة عليها مليكة غلاظ شداد لا يعصون
الله ما امرهم ويفعلون ما يؤمرون .

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Dept. Agama RI, 1986: 951).

Dalam surat Thaahaa ayat 132 Allah berfirman :

وامر اهلك بالصلاة واصطبر عليها ...

Artinya : Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah hatinya untuk mengerjakannya ...(Dept. Agama RI, 1986:492).

Selanjutnya Allah berfirman dalam surat Asy-Syu-
'ara' ayat 214, 215 dan 216 sebagai berikut :

وانذر عشيرتاك الاقربين . واخفض جناحك لمن
اتبعك من المؤمنين فان عصواك فقل اني بريء مما تعملون

Artinya : Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah : Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan (Dept. Agama RI, 1986: 589).

Memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak dan memimpin serta mengasuh mereka sesuai dengan ketentuan ketentuan Allah di atas, supaya mereka menjadi orang yang utama dan terpelihara dari kesengsaraan hidup di dunia dan di akhirat, serta agar mereka menjadi orang yang berbakti dan berharga.

T.M. Hasbi Ash-Shiddieqi, (1977: 388) mengemukakan :

Pendidikan itu terbagi dua : a. Pendidikan yang berdasarkan dunia saja. b. Pendidikan yang berdasarkan dunia dan akhirat. Pendidikan yang berdasarkan keduniaan semata-mata, menghadapkan tujuannya kepada kecerdasan akal. Adapun pendidikan yang berdasarkan keduniaan dan keakhiratan, maka titik beratnya ialah akal dan jiwa.

Islam menghendaki agar setiap muslim terdidik tubuhnya, terdidik akalnya dan terdidik rohaninya. Dengan demikian ia akan dapat menjalani kehidupan secara baik. Akan tetapi jika salah satu dari ketiga hal tersebut di atas terabaikan, maka akan rusaklah tatanan kehidupan.

Justru itu, usaha-usaha yang diperlukan dalam

pembentukan/pembinaan manusia seutuhnya menurut ajaran Islam meliputi pembangunan fisik material dan pembangunan mental spiritual. Hal tersebut mesti dilaksanakan agar terwujud manusia seutuhnya baik lahir maupun batin.

DAFTAR BACAAN

- Al-Gazali, Muhammad. (tt). Ihya Ulumuddin. Jakarta: Pn. CV. Faisun.
- Arifin, H.M. (1991). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Pn. Bumi Aksara.
- (1978). Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah dan Keluarga. Jakarta: Pn. Bulan Bintang.
- Arifin, Bey. (tt). Hidup Sesudah Mati. Jakarta: Pn. Kinta.
- Anwar, Mahfuz. (1985). Pola Dasar Ajaran Islam. Jakarta: Pn. Riva Bersaudara.
- Al-Abrasyi, M.Athiyah. (tt). Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta: Pn. Bulan Bintang.
- Ahmad, Zainal Abidin. (1976) Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: ----- (1974). Membangun Dengan Iman Ilmu dan Amal. Jakarta: Pn. Bulan Bintang.
- Ash-Shiddieqi, T.M. Hasbi. (1977). Al-Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Bahresyi, Salim. (1983). Terjemahan Riyadush Shalihin. Bandung: Pn. PT. Al-Ma'arif.
- Departemen Agama RI. (1986). Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an.
- Darajat, Zakiah. (1992). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Pn. Bumi Aksara.
- (1982). Kesehatan Mental. Jakarta: Pn. PT. Gunung Agung.
- (1982). Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental. Jakarta: Pn. Bulan Bintang.
- Gazalba, Sidi. (1975). Azas Agama Islam. Jakarta: Pn. Bulan Bintang.
- Hasan, A. (1981). Terjemahan Bulughul Maram. Bandung: Pn. CV. Diponegoro.
- Hasyim, Umar. (1985) Cara Mendidik Anak Dalam Islam. Surabaya: Pn. PT. Bina Ilmu.
- Idris, Zahara. (1982). Dasar-Dasar Pendidikan. Bandung: Pn. Angkasa.